

BAB II KAJIAN PUSTAKA

METODE PEMBELAJARAN *TAHFIDHUL QUR'AN* DI PONDOK TAHFIDH PUTRI ANAK-ANAK YANAABII'UL QUR'AN

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Pembelajaran *Tahfidhul Qur'an*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Pengertian metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hoda*. *Meta* berarti *melalui* dan *hoda* berarti *jalan atau cara*. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹ Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *term method* dan *way* yang mempunyai arti metode dan cara.² Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah* yang mempunyai arti jalan.³

Pengertian pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan jalan atau cara yang ditempuh seorang guru untuk

¹ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 9.

² Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 12.

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 180.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian *Tahfidhul Qur'an*

Istilah *Tahfidhul Qur'an* dapat diartikan sebagai proses mempelajari al-Qur'an dengan cara menghafalnya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. *Tahfidhul Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidhu* dan *Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, yakni *Tahfidh* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal atau dalam bahasa Arab *hifdhun*, yaitu hafal.⁵

Sedangkan al-Qur'an secara etimologi *qara'a* yakni sesuatu yang dibaca. Secara terminologi, al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.⁶

Al-Qur'an menurut istilah ulama ialah kalam Allah yang menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW dengan lafadz dan maknanya melalui perantaraan malaikat Jibril, yang tertulis di dalam mushaf serta disampaikan secara mutawatir dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.⁷ Oleh karena itu, al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama dan yang utama dalam menetapkan segala keputusan, dan sebagai seorang

⁵ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Indonesia- Arab*, Pustaka Progressif, Surabaya, 2007, hlm. 302.

⁶ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 17-18.

⁷ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm. 785.

muslim harus berpegang teguh kepada al-Qur'an dan tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an. Allah SWT berfirman bahwa:⁸

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾
مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya*”. (Q.S. At-Takwiir: 19-21)

Maka dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu usaha untuk memelihara atau menjaga al-Qur'an dengan melalui proses meresapkan lafadz-lafadz al-Qur'an ke dalam pikiran sehingga selalu teringat dan dapat mengucapkan kembali tanpa melihat mushaf. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi dan dalam menghafalkan al-Qur'an butuh proses serta tahapan hingga *khatam* atau selesai menghafal 30 juz.

Menjaga dan memelihara al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah SWT, salah satu caranya adalah dengan menghafal al-Qur'an. Dengan al-Qur'an Allah SWT akan mengangkat derajat para penghafal al-Qur'an serta memakaikan kedua orangtuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari. Dan menghafal al-Qur'an adalah usaha untuk meningkatkan kualitas penghambaan bagi sang penghafal kepada Allah SWT, dengan bermodal hafalan al-Qur'an, *insya Allah*, Allah SWT akan memberikan sang penghafal banyak hal yang lebih baik dari apa yang diharapkan oleh sang penghafal. Allah SWT akan membukakan banyak jalan, lebih dari apa yang diharapkan oleh sang penghafal. Sebuah kebaikan dan keberkahan menyerbu dari

⁸ Al-Qur'an Surat At-Takwiir dan Terjemahnya Kerajaan Saudi Arabia, 1990, hlm. 1029.

berbagai penjur, karena menghafal al-Qur'an adalah kunci dari kesuksesan dan kebahagiaan hidup yang penuh berkah.

Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah SWT sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya, sesuai dengan jaminan Allah SWT dalam firmanNya yang menjelaskan bahwa ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya yang terdapat pada surat Al-Hijr ayat 9:⁹

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS. Al-Hijr: 9)

Hukum menghafal al-Qur'an adalah *Fardlu Kifayah*, sebagaimana pendapat Imam Abdul Abbas dalam kitabnya *Asy-Syafi*. Jika kewajiban ini tidak terpenuhi, seluruh umat Islam akan menanggung dosanya.¹⁰ Oleh karena itu menghafal al-Qur'an menjadi bagian penting dalam agama Islam.

Menghafal al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian akbar yang dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam hal ini proses menghafal al-Qur'an pada garis besarnya dapat dilakukan dengan dua jalan yakni sebagai berikut:¹¹

1. Menghafal terlebih dahulu walaupun penghafal itu sendiri belum mengetahui tentang seluk beluk ulumul Qur'an, gaya

⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Daiyah*, Markaz Al-Qur'an, Jakarta, 2015, hlm. 11.

¹⁰ Dikutip dari Gus Arifin & Suhendri Abu faqih, *Op., cit.*, hlm. 86.

¹¹ Ahsin W. AL-Hafidz, *Op., cit.*, hlm. 19.

bahasa, atau makna yang terkandung didalamnya, selain hanya bisa membaca dengan baik.

2. Terlebih dahulu mempelajari *uslub* bahasa dengan mendalami bahasa Arab dengan segala aspeknya menghafal, sehingga apabila dianggap cukup memahami tentang bahasa Arab dan mengkaji kitab-kitab sebagai pendukung dalam proses menghafal maka ia pun berangkat menghafal al-Qur'an.

Dengan demikian menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia, banyak sekali hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.¹² Dan orang yang menghafal al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama Islam, karena orang tersebut berusaha memelihara kelestarian dan kemurniaan sumber utama ajaran agama sampai akhir masa.

c. Metode (Thariqah) Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an dan bisa membantu bagi para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an. Metode-metode sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini, bisa dipilih salah satu diantaranya yang dianggap sesuai, atau dipakai semua sebagai variasi untuk menghilangkan kejenuhan. Metode-metode itu antara lain¹³:

¹² *Ibid.*, hlm. 29.

¹³ *Ibid.*, hlm. 63.

1. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami.¹⁴

2. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Metode ini memberikan kesempatan kepada penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 64.

3. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni:¹⁶

- a. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan. Setelah itu diulang lagi dan diulang lagi, baru melanjutkan ayat berikutnya.

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 65.

dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.¹⁷

5. Metode Jama'

Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.¹⁸

Selain itu ada beberapa metode menghafal al-Qur'an yang bisa dilakukan antara lain:

a. Metode *Bin Nazhar*

Bin nazhar artinya dengan melihat (teks). Metode *bin nazhar* ialah membaca ayat-ayat yang hendak dihafalkan secara cermat dan berulang-ulang. Mengulang ayat tersebut tidak asal, tetapi ada caranya.

Irpansah menyodorkan cara cepat dan praktis mengulang ayat yang hendak dihafal, yang diunggah dalam tiportips.com:¹⁹

1. Bacalah ayat pertama dengan cermat dan tartil, kemudian ulangi lagi sebanyak 20 kali. Pada awalnya,

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 65.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

¹⁹ Dikutip dari Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula*, Saufa, Yogyakarta, 2015, hlm. 173.

bisa jadi Anda mengucapkannya dengan terbata-bata, tapi pada pengucapan yang ke-20, *insya Allah* Anda sudah fasih mengucapkannya, bahkan tanpa melihat lagi. Kuncinya, cukup membaca dan jangan menghafal.

2. Bacalah ayat yang kedua menggunakan metode nomer pertama yaitu dibaca sebanyak 20 kali. Bila telah usai maka gabungkan ayat pertama dan kedua. Artinya, bacalah ayat pertama hingga ayat kedua sebanyak 20 kali.
3. Bacalah ayat ketiga menggunakan metode yang sama yaitu dibaca sebanyak 20 kali. Bila telah selesai, maka bacalah ayat pertama, kedua, hingga ketiga sebanyak 20 kali.
4. Begitu juga dengan ayat keempat dengan metode yang sama yaitu dibaca sebanyak 20 kali. Kemudian bacalah ayat pertama, kedua, ketiga, hingga keempat sebanyak 20 kali.
5. Pada ayat kelima juga lakukan cara yang sama seperti sebelumnya, yaitu membacanya hingga 20 kali. Bila telah selesai, bacalah ayat pertama, kedua, ketiga, keempat, hingga kelima sebanyak 20 kali. Pada langkah kelima ini, simpan dahulu apa yang telah Anda dapatkan. *Insya Allah*, Anda telah mampu membaca ayat 1-5 dengan lancar tanpa melihat al-Qur'an lagi alias hafal.

b. Metode Talaqqi

Metode ini dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan baru kepada guru tahfizh. Hal ini dilakukan untuk

mengetahui kemajuan hafalan seorang calon hafizh dari hari ke hari.²⁰

c. Metode Takrir

Metode *takrir* artinya mengulang. Metode ini dilakukan dengan mengulang materi hafalan sebelumnya yang sudah disetorkan kepada guru tahfizh. Metode ini dipakai agar hafalan sebelumnya tetap terjaga dengan baik dan tidak hilang. *Takrir* atau mengulang hafalan bisa pula dilakukan sendiri, tanpa guru tahfizh. Misalnya, pada pagi hari Anda menghafal ayat baru, sore harinya dipakai untuk mengulang hafalan sebelumnya, demikian seterusnya.²¹

d. Metode Tasmi'

Metode *tasmi'* artinya memperdengarkan. Metode *tasmi'* dimaksudkan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perseorangan maupun berjamaah. Tujuannya, agar calon hafizh bisa diketahui di mana letak kekurangannya dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an, baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya.

Dari beberapa metode yang telah peneliti jelaskan di atas, para penghafal al-Qur'an bisa memilih sesuai kebutuhan masing-masing, kunci utamanya memilih metode menghafal al-Qur'an adalah metode tersebut memberikan kenyamanan bagi penghafalnya sehingga merasa betah dan nyaman dalam menikmati proses menghafal.²²

Dari uraian di atas, maka kesimpulannya adalah metode pembelajaran *tahfidhul Qur'an* merupakan cara, langkah atau rancangan yang ditempuh oleh ustadzah untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar menghafal al-Qur'an.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 176.

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*, hlm. 177.

2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia, baik di hadapan manusia terlebih lagi di hadapan Allah SWT. Ahli al-Qur'an adalah kelompok dari pilihan umat ini. Mereka adalah orang-orang yang akan menempati tempat yang tinggi dan kedudukan mulia ketika mereka meyibukkan diri dengan al-Qur'an.

Orang yang menghafal al-Qur'an berarti dalam hatinya tersimpan *kalamullah* yang mulia. Sudah sepantasnya kalau para penghafal al-Qur'an mendapat keutamaan khusus yang diprioritaskan oleh Allah SWT untuk mereka. Dan banyak sekali hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.²³ Allah SWT berfirman:²⁴

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Faathir: 32)

²³ Ahsin W. Al-Hafidz., *Op., Cit.*, hlm. 26.

²⁴ Al-Qur'an Surat Faathir dan Terjemahnya Kerajaan Saudi Arabia, 1990, hlm. 700-701.

Selain itu ada beberapa keutamaan dari menghafal al-Qur'an bagi seseorang yang hafal al-Qur'an. Di antaranya adalah sebagai berikut:²⁵

Pertama, derajatnya lebih tinggi daripada orang yang tidak hafal al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan perintah di dalam agama bahwa yang paling pantas menjadi imam shalat ialah orang yang paling baik bacaan al-Qur'annya. Apabila di lingkungan kita ada seseorang penghafal al-Qur'an, ia berhak untuk didahulukan menjadi imam atau pemimpin dalam permasalahan agama, terlebih dalam ibadah shalat.

Kedua, orang yang menghafal al-Qur'an termasuk sebaik-baik manusia karena ia tergolong pada orang yang mempelajari al-Qur'an. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dan terhormat di dalam masyarakat tempat mereka tinggal.²⁶ Oleh karena itu, orang yang hafal al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, mulia di hadapan Allah SWT dan para orang-orang yang berada di sekitarnya.

Ketiga, para penghafal al-Qur'an diberikan anugerah yang sangat besar oleh Allah SWT yakni mendapatkan syafa'at dari bacaan al-Qur'an pada hari kiamat. Karena kelak ia akan mendapatkan pertolongan pada hari kiamat dari bacaan tersebut.

Keempat, dengan menghafal al-Qur'an, berarti kita sedang mencontoh kebiasaan Rasulullah SAW. Bahkan, malaikat Jibril selalu datang kepada beliau setiap bulan Ramadhan untuk mengajarkan al-Qur'an.

Kelima, dengan menghafal al-Qur'an, seseorang telah memiliki modal utama dalam mempelajari agama Islam. Sebagaimana kita tahu, sumber utama ajaran Islam ialah al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, dengan menghafal al-Qur'an seseorang menjadi lebih mudah belajar

²⁵ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Op., Cit.*, hlm. 162-164.

²⁶ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, Tinta Medina, Solo, 2011, hlm. 78-79.

dan menguasai agama Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, orang yang hafal al-Qur'an merupakan orang yang berilmu, karena seorang penghafal telah memiliki modal utama dalam berdakwah. Setelah seseorang menguasai ilmu agama yang diambilnya dari al-Qur'an, di sisi yang lain ia juga telah memiliki bekal ketika hendak berdakwah atau mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Allah SWT berfirman:²⁷

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ankabuut: 49)

Ketujuh, dengan menghafal al-Qur'an, seseorang telah andil dalam menjaga keaslian al-Qur'an.

Kedelapan, para penghafal al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT.

Ahli al Qur'an adalah orang-orang yang senantiasa sibuk dengan al- Qur'an. Mereka diberi keistimewaan sebagai *ahlullah* dan orang-orang istimewa-Nya, sehingga jelaslah bahwa Allah SWT akan senantiasa memperhatikan orang yang selalu sibuk membaca al Qur'an. Barangsiapa yang selalu bersama-Nya tentu akan menjadi ahli-Nya dan menjadi orang istimewa bagi-Nya. Betapa tinggi kemuliaannya, dengan sedikit pengorbanannya saja ia telah disebut sebagai *ahlullah*, sehingga dengan keistimewaannya itu ia akan dimuliakan.

²⁷ Al-Qur'an Surat Al-Ankabuut dan Terjemahnya Kerajaan Saudi Arabia, 1990, hlm. 636.

Kesembilan, al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.

Kesepuluh, para penghafal al-Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari al-Qur'an, terutama jika ia membacanya dalam shalat.²⁸ Karena saat hafalan al-Qur'an dibaca dalam shalat pahalanya akan lebih besar lagi, sebagaimana dampak sentuhan ruh bagi pembacanya akan lebih besar dan meresap di dada. Allah SWT berfirman:²⁹

يَتَأْتِيهَا الْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَصَفَهُ أَوْ أَنْقَصَ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.” (QS. Al-Muzzammil: 1-6)

Adapun *fadhilah-fadhilah* yang lain, seperti: penghafal al-Qur'an tidak akan pikun, akalnya selalu sehat, akan dapat memberi sepuluh syafa'at kepada sepuluh orang yang dari keluarganya, orang yang paling kaya adalah orang yang hafal al-Qur'an, penghafal al-Qur'an adalah orang yang mudah dikabulkan do'anya oleh Allah SWT, dan para penghafal al-Qur'an adalah orang yang membawa panji-panji Islam.³⁰ Itulah beberapa keutamaan al-Qur'an di antara segudang keutamaan lainnya yang bisa diraih oleh orang yang menghafal al-Qur'an baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

²⁹ Al-Qur'an Surat Al-Muzzammil dan Terjemahnya Kerajaan Saudi Arabia, 1990, hlm. 988.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

sesungguhnya seseorang yang hafal al-Qur'an akan merasakan kenikmatan, kedamaian dan ketenangan di dalam hatinya. Karena ayat-ayat yang dihafal itu akan memberikan penerangan yang sangat indah di dalam jiwa, dapat membimbing langkah-langkah sang penghafal menuju jalan yang tepat saat menyusuri lorong-lorong kehidupan dunia, hingga akhirnya kelak bertemu dengan Sang Pencipta (Allah SWT).³¹

Dengan demikian, manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur'an sangat agung hadiahnya bagi para penghafal karena dari hafalannya tersebut akan kembali kepada dirinya sendiri sepenuhnya dan tak ada kenikmatan yang senikmat menghafal al-Qur'an. Karena hal tersebut dapat menghantarkan sang penghafal untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

3. Faedah Ilmiah Menghafal Al-Qur'an

Masih banyak lagi hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang keutamaan dari menghafal al-Qur'an. Selain keutamaan spritual yang telah dijelaskan di atas, menurut Muhaimin Zen yang dikutip oleh Umarulfaruq Abu Bakar, menerangkan bahwa ada beberapa faedah-faedah ilmiah dari menghafal al-Qur'an. Di antara faedah tersebut adalah sebagai berikut.³²

- a. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Apabila penghafal al-Qur'an bisa menguasai arti dari kalimat-kalimat tersebut, maka ia telah menguasai banyak arti kosa kata dalam bahasa Arab.
- b. Isi al-Qur'an banyak menjelaskan tentang kata bijak yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal al-Qur'an maka penghafal tersebut dapat hafal juga kata-kata bijak tersebut.
- c. Bahasa dan susunan kalimat al-Qur'an sangat memikat dan mengandung sastra yang tinggi. Seorang penghafal al-Qur'an

³¹ Umar al-Faruq, *Op., Cit.*, hlm. 21.

³² Umarulfaruq Abubakar, *Op., Cit.*, hlm. 36-37.

akan merasakan manfaatnya dalam mendalami sastra al-Qur'an yang indah dan menggugah jiwa, yang tidak mampu dinikmati oleh mereka yang belum menghafal al-Qur'an.

- d. Al-Qur'an memiliki banyak contoh yang mengenai ilmu nahwu dan sharaf. Seorang penghafal al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat al-Qur'an untuk sebuah kaidah nahwu dan sharaf.
- e. Al-Qur'an adalah sumber hukum utama. Seorang penghafal al-Qur'an akan cepat menghadirkan ayat-ayat yang ia perlukan dalam menjawab suatu persoalan hukum.
- f. Seorang penghafal al-Qur'an akan mudah menghadirkan ayat-ayat yang mempunyai tema sama. Hal ini sangat berguna untuk menafsirkan al-Qur'an atau menulis tafsir tematik (*maudhu'i*).
- g. Seorang penghafal al-Qur'an ketika ia ditunjuk menyampaikan khotbah, pidato atau ceramah, ia tidak akan kesulitan dan dapat dengan segera menghadirkan tema yang ia kehendaki.

Para ulama' menyatakan bahwa semulia-mulia hamba di sisi Allah SWT setelah nabi adalah para ulama' yang mengamalkan ilmu mereka. Berikutnya adalah para penghafal al-Qur'an. Mereka meninggal dunia sama dengan meninggalnya para nabi. Mereka akan dibangkitkan dari kubur mereka dan dikumpulkan di Padang Mahsyar bersama-sama para nabi. Mereka pun meraih pahala seperti pahalanya para nabi.³³

4. Karakteristik Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah suatu lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya pesantren terpisah minimal terdiri dari kehidupan sekitarnya.³⁴

³³ *Ibid.*, hlm. 37.

³⁴ Mubasyaroh, *Op., Cit.*, hlm. 47.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Pondok pesantren melaksanakan pendidikan keagamaan yang bersumber dari karya-karya Islam klasik. Pondok pesantren sebagai pusat pedalaman ilmu-ilmu agama Islam, pondok pesantren masih tetap diakui oleh masyarakat karena beranggapan bahwa pendidikan keperibadian pesantren lebih unggul dibandingkan pendidikan sekolah atau madrasah. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Istilah pesantren telah akrab pemakaiannya di kalangan masyarakat untuk membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Pondok pesantren juga disebut sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena merupakan lembaga yang yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.³⁵

³⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, LkiS, Yogyakarta, 2013, hlm. 33

b. Elemen-elemen Pesantren

Ada lima elemen pokok yang terdapat dalam sebuah pesantren, antara lain: pondok, masjid, kitab-kitab Islam klasik, para santri dan kyainya.³⁶

1. Pondok

Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi santri.³⁷ Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan komplek pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keadaan pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan tas atau barang-barang lain. Para santri tidak boleh tinggal diluar komplek pesantren, kecuali mereka yang berasal dari masyarakat sekeliling pondok. Alasannya, agar kiai dapat mengawasi dan menguasai para santri. Pesantren pada umumnya tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior, mereka tinggal dan tidur bersama santri junior. Dalam pesantren besar biasanya terdiri dari beberapa blok tempat tinggal yang diorganisir oleh seorang seksi. Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok santri laki-laki, selain dipisahkan

³⁶ Mubasyaroh, *Op., Cit.*, hlm. 72.

³⁷ *Ibid.*,

oleh rumah kyai dan keluarganya, juga oleh masjid dan bangunan-bangunan lain.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan cultural. Bahkan saat di daerah dimana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, para ulama dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memberi nasehat kepada santri tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam.³⁸

3. Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan para ulama yang bermazhab Syafi'i, merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama.³⁹

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan dalam 8 kelompok, antara lain: nahwu (sintaksis), saraf (morfologi), fiqh (hukum Islam), ushul fiqh (pengetahuan tentang sumber-sumber dan siste jurisprudensi Islam), hadits (ajaran-ajaran yang dilakukan

³⁸ Abd. Halim Soebahar, *Op., Cit.*, hlm. 40.

³⁹ *Ibid.*,

nabi dan rosul), tafsir (terjemahan al-Qur'an), tauhid, tasawuf dan etika serta tarikh dan balaghah.⁴⁰

4. Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya dijadikan tolok ukur sejauhmana suatu pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah "santri" ini ke dalam dua kategori, yaitu "santri mukim" dan "santri kalong". Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.⁴¹

5. Kyai

Kyai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali kyai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.⁴²

⁴⁰ Mubasyaroh, *Op., Cit.*, hlm. 75.

⁴¹ Abd. Halim Soebahar, *Op., Cit.*, hlm. 39.

⁴² Mubasyaroh, *Op., Cit.*, hlm. 75.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu, yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Jadi disini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang studi analisis metode pembelajaran *tahfidzul Qur'an*. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Skripsi hasil penelitian Maidatul Faizah Mahasiswa STAIN Salatiga yang berjudul “Metode pembelajaran *tahfidzul Qur'an* pondok pesantren Daarul Qur'an (santri usia sekolah menengah pertama) Colomadu Karanganyar tahun 2012” dalam skripsinya Maidatul Faizah menyimpulkan bahwa skripsi tersebut menjelaskan tentang metode pembelajaran *tahfidzul Qur'an* yang digunakan oleh pondok pesantren Daarul Qur'an adalah metode wahdah, pelaksanaan metode pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di pondok pesantren Daarul Qur'an pada pagi hari setelah *qiyamullail* karena waktu tersebut lebih efektif ketika membuat hafalan serta pikiran masih segar, kelebihan metode wahdah adalah menjadikan anak cepat hafal serta hafalannya terjaga dan kuat, sedangkan kekurangan dari metode dari metode wahdah adalah metode tersebut tidak bisa diterapkan pada semua anak. Karena apabila ngajinya anak kurang bagus maka akan menghambat penerapan metode tersebut.
2. Skripsi hasil penelitian Ulfatun Ni'mah UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Telaah psikologis *tahfidzul Qur'an* anak usia 6-12 tahun di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun 2009” dalam skripsinya Ulfatun Ni'mah menyimpulkan bahwa skripsi tersebut menjelaskan tentang keadaan psikologi anak usia 6-12 tahun secara keadaan santri, keadaan sosial kemasyarakatan santri, keadaan kepribadian santri, keadaan keagamaan santri dan

pelaksanaan *tahfidzul Qur'an* anak usia 6-12 tahun. Pendekatan psikologis yang dilakukan dengan cara pengaturan jadwal bermain santri, nonton TV seminggu sekali, menghabiskan akhir bulan ke kolam renang dan kemurabbian.

3. Skripsi hasil penelitian Nurul Malichah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Penerapan metode *tahfidz* al-qur’an pada santri usia 6-11 tahun di pondok pesantren Yabu’ul Qur’an anak-anak Kudus tahun 2013” dalam skripsinya Nurul Malichah menyimpulkan bahwa skripsi tersebut menjelaskan tentang macam-macam metode menghafal yang ada di pondok tersebut, faktor yang menjadi pelaksanaan metode *tahfidzul qur’an*, usaha untuk menerapkan metode *tahfidzul qur’an*, dan hasil hafalan santri pada setiap kelas di pondok tersebut, yang menjelaskan bahwa semakin dini anak belajar maka semakin mudah anak menangkap materi hafalan.
4. Jurnal hasil penelitian Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail UIN Syarif Kasim Riau yang berjudul “Metode *Tahfidz Al-Qur’an* Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar Tahun 2016” dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa metode *Tahfidz al-Qur’an* yang digunakan Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar cukup variatif dan baik. Metode yang digunakan adalah metode *wahdah*, metode *sima’i*, dan metode *jama’i*. Penerapan metode tersebut cukup efektif karena memberikan kemudahan bagi santri dan cepat menghafal.
5. Jurnal hasil penelitian Achamd Muslimin Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang berjudul “Implementasi Metode Halaqah dan Resitasi dalam *Tahfidz Al-Qur’an* Di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo tahun 2015” dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa metode halaqah merupakan metode yang sudah digunakan sejak zaman keemasan Islam sampai sekarang masih relevan dalam metode pembelajaran menghafal al-Qur’an

dan digabungkan dengan metode resitasi yang merupakan metode pemberian tugas kepada santri, serta menjelaskan tentang hambatan dan solusi dalam implementasi metode tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki letak perbedaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya, antara lain dari tempat dan objek yang memfokuskan pada studi analisis metode pembelajaran *tahfidhul qur'an* di pondok tahfidh putri anak-anak Yanaabii'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus, dengan lebih menekankan pada analisis metode pembelajaran *tahfidhul qur'an* atau menghafal al-Qur'annya.

C. Kerangka Berfikir

Pada proses pembelajaran atau proses dalam belajar-mengajar sangat diperlukan adanya metode untuk meningkatkan kualitas hasil belajar tersebut. Oleh karena itu, seorang ustadz atau ustadzah yang mendidik santrinya dalam menghafal al-Qur'an harus mempersiapkan metode pembelajaran *tahfidhul Qur'an* atau metode pembelajaran menghafal al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan santri dalam menghafal al-Qur'an.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh para ustadz atau ustadzah ketika sedang belajar-mengajar menghafal al-Qur'an yang sudah banyak dibukukan oleh para penghafal al-Qur'an, antara lain yakni: Metode Wahdah, Metode Kitabah, Metode Sima'i, Metode Gabungan, Metode Jama', Metode *Bin Nazhar*, Metode Talaqqi, Metode Takrir, Metode Tasmi' dan masih ada banyak berbagai metode yang dapat digunakan.

Oleh karena itu, dalam proses menghafalkan sangat membutuhkan adanya metode pembelajaran yang sesuai agar dapat tercapai tujuannya yakni hafal al-Qur'an hingga 30 juz, dengan pemilihan metode pembelajaran *tahfidhul Qur'an* yang sesuai dan tepat maka akan memudahkan para santri untuk menghafalkan al-Qur'an.

Gambar 2.1 Tentang Alur Kerangka Berfikir

